

BERKATEKESE MEMBANGUN JEMAAT DENGAN ORIENTASI KERAJAAN ALLAH

Sebuah analisa teologis atas tantangan dan peluang kegiatan katekese menuju umat yang dicita-citakan di Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus, Banyuke Hulu

**Fransiskus Heryman Surya Gadur*

Abstract:

The relevant Catechism in the midst of the struggling of the life of the faithful is an urgent task of the Church. Catechism cannot be given just to the point of the church's routine, but should be started from the basic needs of the faithful and the church itself as to grow in faith. Model of catechism that oriented to the kingdom of God is one of the answers toward the struggling of the faithful in relation to the environment and local situation as well as with God. There is a positive hope to create such group of the faithful through this effort. St. Therese of the Child Jesus's Parish, Simpang Tiga chose such model to discover the reality of catechism's activity during these periods. By such perspective of catechism, this Parish wants to shape a strong and substantial communion of faithful – having an experience of God, and dialogue with their roots of life in Kalimantan.

Keywords:

Katekese, Gereja, Paroki, Kerajaan Allah, Jemaat (umat), persekutuan, dialog, pengalaman

Katekese merupakan bagian dari tugas dasar dan sentral Gereja. Dalam pemahamannya katekese merupakan usaha dari pihak Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Yohanes Paulus II dalam ensikliknya, *Catechesi Tradendae*, mengatakan bahwa katekese merupakan rangkuman usaha Gereja untuk memperoleh murid-murid, untuk membantu umat mengimani bahwa Yesus itu putera Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan di dalamNya.² Nyata di sini bahwa orientasi katekese dalam perspektif ensiklik ini adalah pada usaha mengantar umat untuk memiliki kehidupan personal dengan Allah. Hal ini menjadi tugas yang tidak bisa dilupakan oleh Gereja.

Gereja Indonesia memiliki perhatian intens terhadap kegiatan katekese. Kegiatan katekese selalu digalakkan seiring perkembangan Gereja setempat dan kejelian membaca

* Fransiskus Heryman Surya Gadur, S.S., M. Hum. adalah dosen pada Sekolah Tinggi Katolik Seminari Santo Yohanes Salib, Bandol, Banyuke Hulu, Kalimantan Barat.

¹ Marinus TELAUMBANUA, *Ilmu Kateketik: hakikat, metode dan Peserta Katekese Gerejawati*, Obor, Jakarta 2005, 5.

² YOHANES PAULUS II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese; 16 Oktober 1979), DOKPEN KWI, Jakarta 1992, 1.

tanda zaman. Kegiatan katekese di Indonesia dirumuskan secara baik oleh KWI dalam sidang yang diadakan oleh komisi kateketik yang disebut PKKI (Pertemuan Katekese antar-Keuskupan se Indonesia) yang mulai dilakukan pada tahun 1977³, dan seterusnya dilanjutkan sampai PKKI yang ke IX. Dalam sidang ke VI, salah satu tema utama untuk menggalakkan katekese di Indonesia adalah membangun jemaat dengan berorientasi pada kerajaan Allah. Tema ini memiliki fokus pada usaha katekese yang berangkat dari situasi konkret umat dan menuju kehidupan umat yang dicita-citakan. Dalam tulisan ini, penulis berusaha menganalisa tema ini dengan kegiatan katekese di Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus, Simpang Tiga, Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.⁴ Dalam pandangan penulis, tema ini memiliki hubungan erat dengan situasi umat dan keberadaan kegiatan katekese yang dijalankan di Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus selama ini. Analisis yang muncul di sini merupakan hasil refleksi teologis yang mengalir dari pengalaman penulis dalam melayani umat paroki ini dan hasil kajian pustaka. Penulis berusaha menggambarkan sebuah situasi kehidupan umat Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus, mulai dari persoalan pokok yang menjadi pergumulan katekese dan sampai pada satu usaha untuk mewujudkan jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah.

POKOK PERSOALAN

Kegiatan katekese harus bertitik tolak dari situasi konkret umat. Oleh karena itu, katekese yang diberikan kepada umat harus mengikuti dinamika perkembangan umat. Keadaan konkret umat Katolik di Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus⁵ bisa dilihat dalam beberapa corak seperti sosio-budaya, sosio-kultural, sosio-religius dan sosio-ekonomi. Beberapa hal ini sering menjadi bahan pergumulan penulis dan petugas pastoral lainnya dalam memberikan katekese. Ada beberapa hal menonjol yang boleh dikatakan sebagai tantangan dalam memberikan katekese:

Percaya kepada Kekuatan Magi dan Takhyul

Suatu hal yang sampai saat ini masih ada di antara umat Paroki STDKY adalah kepercayaan kepada kekuatan magi dan takhyul. Banyak umat yang masih percaya pada perdukunan. Anehnya mereka itu adalah umat Katolik, mereka ke Gereja tetapi mereka juga percaya pada kuasa-kuasa gelap atau pada takhyul. Ini menjadi persoalan tersendiri bagi Gereja di wilayah ini.

³ Marinus TELAUMBANUA, *op. cit.*, 5.

⁴ Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus merupakan sebuah paroki baru di wilayah Keuskupan Agung Pontianak. Paroki ini terbentuk pada bulan Agustus 2013 dan diresmikan oleh Bapak Uskup Mgr. Hieronymus Bumbun, OFM Cap. Paroki ini terletak di kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat. Kehadiran Paroki ini tidak lepas dari adanya pusat kerohanian Karmel yang menjadi ladang karya kongregasi Putri Karmel dan CSE (Carmelitae Sancti Eliae), yang pada tahun 2009 melebarkan sayapnya di bumi Kalimantan. Seiring dengan kehadiran pusat kerohanian ini di wilayah Banyuke Hulu, Bapa Uskup waktu itu menjadikan wilayah ini sebuah paroki dan meminta para imam CSE untuk melayaninya. Mulailah para imam CSE melayani paroki ini. Imam pertama yang dipercayakan untuk menangani paroki ini adalah Rm. Arsenius Viccar, CSE. Tidak lama kemudian Rm. Arsen digantikan oleh Rm. Sergius Paulus, CSE yang menjadi pastor paroki dari 2013 sampai sekarang. Sekitar akhir 2013, Rm. Sergius dibantu oleh dua diakon yang menjalankan tahun pastoral mereka di paroki ini yakni Diakon Albertus Trinitas, CSE dan Diakon Innocentius Maria, CSE. Salah satu dari diakon tersebut kemudian menjadi pastor rekan dan pastor paroki bersama Rm. Brendan setelah Rm. Sergius menjadi Pelayan Umum CSE di paroki ini yakni Rm. Albertus Trinitas, CSE.

⁵ Untuk seterusnya dalam tulisan ini penulis menggunakan singkatan STDKY untuk menyingkat Paroki St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus.

Ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi di kalangan umat: *Pertama*, sebagai bentuk perlindungan dan memperoleh solusi dari persoalan yang mereka hadapi. Ada yang mengatakan bahwa dengan pergi ke dukun atau memberi persembahan pada roh-roh, mereka akan memperoleh jawaban yang cepat atas persoalan yang mereka alami. *Kedua*, tidak ada pemisahan yang jelas antara magi dan adat. Sering terjadi kekuatan magi atau takhyul dikaitkan dengan adat istiadat. Hal ini tidak bisa lepas begitu saja dalam diri orang Dayak Kanayant seperti yang terjadi di kalangan umat Paroki STDKY.

Hal ini menjadi tantangan bagi petugas pastoral untuk memberikan kesadaran bagi umat bagaimana memposisikan diri sebagai umat Katolik di tengah kepercayaan yang banal akan hal-hal magis dan takhyul. Pewartaan Injil akhirnya harus bersaing dengan kepercayaan umat akan kekuatan-kekuatan magis. Secara antropologis memang agama dan magi pada prinsipnya tidak saling berlawanan. Tentu kedua-duanya bisa disalahgunakan. Agama dan magi adalah dua cara komplementer yang mengakui dan mendayagunakan pengaruh ilahi dalam hidup sehari-hari. Kegiatan keagamaan dan aktivitas magis rupanya saling melengkapi dalam pola pikir integral.⁶ Walaupun demikian situasinya, Gereja tetap menyediakan sebuah katekese yang tepat untuk sungguh-sungguh menyadarkan umat akan pentingnya iman kepada Yesus Kristus dan di lain sisi sebuah katekese yang proposional untuk memaknai kembali kepercayaan tradisional. Ini pekerjaan yang tidak mudah.

Masih Berpegang teguh pada adat istiadat

Adat meliputi seluruh prikehidupan manusia dengan lingkungannya seperti tempat tinggal, pekerjaan, harta milik, relasi dengan sesama, makanan, pakaian dan alam sekitarnya. Bagi umat paroki STDKY yang sebagian besar masuk dalam rumpun Dayak Kanayant yakni Dayak Benyadu dan Beahe, adat memainkan peranan yang penting. Secara fungsional adat bisa berfungsi sebagai sistem religi dan hukum, sehingga dalam kehidupan orang Dayak, adat meliputi juga seremoni-seremoni, ritual-ritual tertentu dan bahkan sistem adat ini dijaga dengan baik dalam pemangku-pemangku adat seperti pasirah dan temenggung. Memelihara adat istiadat merupakan wujud yang begitu kuat dalam memelihara kultur Dayak.

Pergumulan yang dialami adalah manakala adat berjumpa dengan iman Kristiani. Masih menjadi pergulatan pastoral di paroki ini mendamaikan iman dengan adat. Di satu sisi Gereja Katolik menghargai budaya setempat bahkan Gereja mendorong iman itu harus berakar pada kultur setempat. Konsili Vatikan II dalam *Ad Gentes* no. 22 mengatakan bahwa Gereja meminjam dari adat istiadat dan tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, dari kesenian dan ilmu pengetahuan mereka, segala sesuatu yang dapat merupakan sumbangan mereka untuk mengakui kemuliaan sang pencipta, untuk memperjelas rahmat sang penebus dan untuk mengatur hidup setempat.⁷ Keberadaan kultur dengan detail adat istiadat di dalamnya bisa menjadi sumbangan bagi kehidupan iman Gereja. Akan tetapi, Gereja juga selalu memurnikan adat istiadat setempat. Karena tidak semua adat istiadat itu searah dengan iman Gereja.⁸ Dari perspektif ini jelaslah bagaimana kedudukan Gereja di antara kultur bangsa-bangsa. Sementara di sisi lain, apa yang terjadi di paroki ini, inkulturasi iman Kristiani dengan budaya belum sampai ke akar budaya umat. Apalagi umat yang sebagian besar berbudaya Dayak tetap mereferensi adat istiadat sebagai jawaban terhadap berbagai persoalan hidupnya.

⁶ John M. PRIOR, *Bejana tanah Nan Indah*, Nusa Indah, Ende 1993, 76.

⁷ DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, *Ad Gentes* (terj. R. Hardawiryana), Obor, Jakarta 2013, 22.

⁸ DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, *Lumen Gentium* (terj. R. Hardawiryana), Obor, Jakarta 2013, 13.

Kurang memahami kehidupan menggereja

Konsili Vatikan II menggambarkan Gereja sebagai tubuh Kristus. Seperti tubuh yang terdiri dari banyak anggota, biar banyak tetapi membentuk satu tubuh. Begitu pula Gereja berada dalam Kristus.⁹ Gereja sebagai umat Allah memiliki karakter satu dan di dalam kesatuan itu setiap anggota menyumbang perannya untuk membangun tubuh tersebut. Pergumulan Gereja Paroki STDKY selama ini adalah membangun kesatuan dan bagaimana setiap anggota Gereja memiliki kesadaran untuk berpartisipasi di dalamnya. Sebagian besar umat masih berada dalam *zona aman* untuk mau mengatakan bahwa dinamika menggereja hanya eksklusif milik pelayan pastoral baik dalam diri imam, biarawan-biarawati maupun para pengurus umat yang ada, dan umat sendiri sebagai konsumen setia yang hanya tahu menerima. Keterlibatan umat dalam hidup menggereja kiranya masih minim. Hal ini terjadi karena mereka kurang memahami dengan baik lima tugas Gereja sebagai *comunio*, *kh, rugma*, *koinwnia*, *leitourgia* dan *marturia*. Hal ini bisa dipahami, mengingat paroki ini baru terbentuk. Namun ini bukan menjadi alasan untuk tidak menggiatkan katekese. Katekese harus terus ditingkatkan agar umat semakin memahami dinamika hidup menggereja di tempat ini.

Keadaan ekonomi yang lemah

Keadaan ekonomi umat di seluruh Paroki STDKY sebagian besar menengah ke bawah. Walaupun demikian, keadaan ini bukanlah sebuah kemiskinan absolut. Mereka masih bisa makan tiga kali sehari. Sebagian umat berprofesi sebagai petani. Ada juga yang berprofesi sebagai pegawai kecil dan guru. Sebagai petani, mereka memiliki tanah yang luas untuk digarap. Namun belum adanya keterampilan yang mumpuni untuk mengolah tanah sehingga penghasilan pertanian monoton dan tidak mendobrak secara signifikan kehidupan ekonomi mereka. Hal ini tidak mengherankan, mengingat sebagian besar orang Dayak masih terbawa dalam gaya hidup bergantung pada alam. Alam menyediakan segalanya bagi mereka. Namun dewasa ini, hal itu bergeser seiring eksploitasi alam oleh pihak luar sehingga alam tidak lagi bisa menyediakan segalanya bagi mereka. Mereka dituntut untuk bekerja lebih keras. Di samping itu, harga hasil pertanian pokok mengalami fluktuasi yang seringkali tidak memihak petani. Misalnya harga karet sebagai hasil unggulan menurun tajam, sehingga keadaan ekonomi semakin sulit.

Keadaan ini tentu sangat mempengaruhi kehidupan menggereja. Mengejar kebutuhan ekonomi tentu menjadi fokus yang memang lumrah demi kelangsungan hidup. Manakala usaha memenuhi kebutuhan ekonomi berbenturan dengan kehidupan iman, maka salah satu dari keduanya akan dikorbankan. Suatu yang tidak asing terjadi di kalangan umat Paroki STDKY bahwa bekerja di kebun jauh lebih penting daripada berdoa di Gereja pada hari Minggu. Pada musim panen sawah dan ladang, banyak umat lebih memilih menyelesaikan panen daripada ke Gereja. Keadaan ekonomi yang lemah juga menjadi alasan klasik untuk menunjukkan fenomena minimnya semangat sedekah atau “memberi” di kalangan umat. Ini salah satu potret pergumulan petugas pastoral di lapangan yang mendorong kegiatan katekese harus selalu digalakkan.

KATEKESE YANG MEMBANGUN JEMAAT DENGAN ORIENTASI KERAJAAN ALLAH

Kegiatan katekese yang membangun jemaat dengan berorientasi pada kerajaan Allah menekankan bahwa memberikan katekese haruslah berangkat dari situasi konkret umat.

⁹ *Lumen Gentium*, 7.

Kekonkretan dalam konteks pelayanan Gereja maksudnya adalah soal orang dan wilayah. Wilayah pun di sini tidak hanya soal letak geografis, tetapi juga berkaitan dengan sejarah, budaya, mentalitas dan terutama tentang manusia. Oleh karena itu, pengenalan sejarah, budaya, psikologi dan antropologi, juga ekonomi, sosial, dan politik akan sangat membantu untuk bisa memahami sungguh-sungguh realitas kehidupan umat.¹⁰

Dewasa ini kita sedang berada dalam sebuah era modern. Era ini menunjukkan kemajuan pesat di berbagai bidang katakan seperti transportasi, ilmu pengetahuan, komunikasi dan informasi, dan lain sebagainya. Di satu sisi kemajuan ini merupakan anugerah, namun di sisi lain mendatangkan berbagai reduksi negatif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, relasi sosial, keluarga dan sosio-religius. Fenomena- fenomena seperti konsumerisme, hedonisme, materialisme, individualisme merupakan deretan bias kemajuan yang mereduksi nilai-nilai kehidupan pada soal uang, keuntungan, kenikmatan, dan gaya hidup bebas. Berhadapan dengan situasi ini, apa yang bisa dilakukan oleh Gereja? Gereja Indonesia melalui usaha menggalakkan katekese yang dirumuskan dalam sidang PPKI ke VI¹¹ mengajak elemen-elemen Gerejani untuk membangun umat di atas semangat dialog dengan budaya setempat, dengan agama-agama, dan khususnya dengan masyarakat yang miskin. Karena itu, model jemaat yang dipilih adalah jemaat yang mengabdikan kepada kerajaan Allah. Artinya jemaat yang menjadikan Allah sebagai pusat hidupnya dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia ini. Jemaat yang menjunjung tinggi semangat persaudaraan dan kesederajatan dari semua anggota, sehingga semua orang bisa terlibat dalam pelayanan dan bertumbuh dalam kharisma-kharisma. Dalam jemaat ini nilai-nilai kerajaan Allah dihadirkan secara nyata dalam membela nilai-nilai kehidupan, menyuarakan kebenaran, berdialog dengan semua orang. Demi tercapainya cita-cita ini, diperlukan kesaksian hidup jemaat dan profesionalisme para pelayan serta segenap jemaat dipenuhi oleh Roh Kudus.¹²

Dalam menumbuhkembangkan jemaat semacam ini, katekese memiliki peran yang penting. Katekese yang baik memiliki semangat membawa umat pada cita-cita yang ideal. Gereja Indonesia melalui komisi kateketik KWI menggalakkan sebuah katekese untuk terciptanya umat yang dicita-citakan. Ada dua hal pokok yang menjadi fokus dari tema ini yakni: *Pertama, membangun persekutuan umat ke dalam*. Hal ini bisa tercapai apabila umat mengikuti semangat Kristus: yang akrab dengan Bapa di surga dan memiliki hubungan pribadi denganNya. Di samping itu, umat itu harus tumbuh dalam konteksnya atau dengan kata lain tumbuh dan berkembang dalam kultur setempat. *Kedua, jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah*. Di sini katekese berusaha mengantar umat agar hidupnya dikuasai oleh Allah. Manakala hidup seseorang dikuasai Allah, maka nilai-nilai kerajaan Allah bisa dihadirkan di dunia ini. Ada beberapa ciri hidup umat yang dikuasai oleh Allah yakni hidupnya bersandar pada Allah, memperlakukan orang lain sebagai saudara atau partner sederajat, menumbuhkan nilai-nilai kerajaan Allah seperti cinta kasih, kesetiakawanan, keadilan dan sebagainya, bekerjasama atau berdialog dengan semua orang yang berkehendak baik, dan selalu memiliki semangat pertobatan atau *metanoia*.¹³

¹⁰Krispurwana CAHYADI, *Pastoral Gereja*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 74.

¹¹Komisi Kateketik KWI, *Menggalakkan Karya Katekese di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 54. Ada beberapa rumusan yang dibahas dalam sidang PPKI VI yakni katekese yang membangun jemaat dengan orientasi kerajaan Allah, Kitab suci dan Katekese Umat Ansos, peranan Media dalam pendidikan iman anak, spiritualitas dan keterampilan katekis untuk katekese Analisa sosial (Ansos), spiritualitas dan keterampilan bina iman anak, spiritualitas dan keterampilan penilik/pengawas PAK di sekolah. Pembahasan mengenai tema ini juga dimuat dalam tulisan: Yosef LALU, *Katekese Umat*, Kanisius, Yogyakarta 2007, 35-38.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

TANTANGAN DAN PELUANG

Paroki STDKY sebagai sebuah paroki baru, merasa mendesak untuk membangun umatnya dengan sebuah katekese yang visioner. Dalam pengalaman penulis sendiri, kegiatan katekese di Paroki STDKY masih belum tersistematisasi dengan baik. Seiring dengan bertumbuhnya paroki, katekese juga harusnya semakin matang dan sistematis. Semakin matang dan sistematis katekese dalam sebuah paroki, maka dia menjadi penopang yang baik bagi pastoral. Sebagaimana dikatakan oleh Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Traedende* no.18 bahwa katekese tidak bisa terceraikan dari kegiatan-kegiatan pastoral dan misioner Gereja secara keseluruhan.¹⁴ Bagaimanapun indahnya reksa pastoral, apabila tidak didukung katekese yang baik, akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, spirit katekese yang berorientasi pada kerajaan Allah bisa memotivasi umat pada umumnya dan para petugas pastoral khususnya untuk mewujudkan umat yang dicita-citakan di paroki ini.

Mewujudkan jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah di paroki STDKY merupakan sebuah tantangan dan peluang. Artinya dengan berbagai tantangan lapangan yang muncul di paroki ini, para pelayan melihat peluang yang baik untuk tercapainya keadaan umat yang dicita-citakan. Ada beberapa hal yang perlu diusahakan katekese untuk mewujudkan jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah di paroki ini:

Membangun persekutuan

Salah satu fondasi yang kuat dalam kehidupan menggereja adalah persekutuan. Di dalam Gereja semua orang berkumpul dalam satu iman yakni percaya kepada Allah dan memiliki hidup di dalam Allah. Kesatuan itu ditemukan secara nyata dalam hubungan Kristus dengan Gereja. Gereja itu adalah tubuh Kristus. Walaupun banyak tetapi satu di dalam Kristus. Kristus adalah kepala dan kita anggota-anggotanya.¹⁵ Di dalam Gereja yang satu, semua orang yang dibaptis terjalin satu sama lain sebagai satu komunitas. Dalam satu komunio mereka itu adalah saudara. Pemahaman ini harus menjadi semangat katekese, apalagi dalam konteks katekese yang membangun jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah. Ciri jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah salah satunya adalah memperlakukan orang lain sebagai saudara sederajat dan melibatkan begitu banyak orang dalam pelayanan Gereja serta mendorong semuanya bertumbuh dalam karisma.

Hal ini bisa menjadi referensi yang baik untuk membangun persekutuan di paroki STDKY. Para pelayan ditantang untuk menguatkan persekutuan umat di tengah mentalitas sebagian besar umat Paroki STDKY yang tidak mau terlibat, merasa diri tidak mampu, dan bermental konsumtif. Hal ini berimplikasi pada pasifnya mereka terhadap kegiatan menggereja. Namun tetap ada peluang yang bisa dibuat oleh katekese dan pastoral. Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Traedende* ketika berbicara mengenai katekese di paroki mengatakan bahwa semua saluran untuk katekese betul-betul berfokuskan iman yang satu, keanggotaan yang sama dalam Gereja serta komitmen-komitmen di tengah masyarakat yang dihayati dalam semangat Injil yang sama: satu Tuhan, satu iman, satu Baptis dan satu Allah dan Bapa.¹⁶ Dalam kaca mata Yohanes Paulus II bahwa membangun persekutuan yang kuat di paroki haruslah mulai dari kesatuan visi dari para pelayan. Sering terjadi para pelayan membawa tujuan pribadi yang menonjolkan egoisme, sehingga dia bergerak sendiri. Ditambah lagi apabila tidak adanya penyegaran petugas. Tidak mengherankan apabila dia menjadi *show man*, dan cenderung menolak bekerja sama dengan orang lain.

¹⁴ Lihat *Catechesi Tradendae*, 18.

¹⁵ Lihat *Lumen Gentium*, 7.

¹⁶ Lihat *Catechesi Tradendae*, 67.

Yohanes Paulus II menekankan juga bahwa paroki tetap merupakan tempat yang unggul untuk katekese. Karena itu, paroki hendaklah menemukan kembali panggilannya yakni menjadi satu keluarga, yang diliputi iklim persaudaraan dan suka menampung sehingga di situ mereka yang telah dibaptis dan menerima penguatan menyadari keanggotaan mereka dalam umat Allah.¹⁷ Para pelayan yang disiapkan oleh paroki STDKY harus dengan sabar mengusahakan pendekatan kepada umat. Kegiatan katekese harus melibatkan begitu banyak unsur yang berkompeten dan memiliki semangat pengorbanan terutama untuk sabar mendekati umat. Pendekatan-pendekatan yang bersemangatkan kekeluargaan dan persaudaraan kiranya membuat semakin dekatnya Gereja dengan umat. Dalam ranah pastoral pun digiatkan usaha-usaha pendekatan misalnya melalui pastoral kunjungan. Umat kecil dan sederhana perlu didengarkan apa yang menjadi problem dalam hidup iman mereka. Kunjungan keluarga bukan hanya tanggung jawab gembala Gereja (para pastor) tetapi juga kunjungan sesama warga Gereja. Tujuan kunjungan ini untuk memupuk iklim persaudaraan yang didambakan dan ini mungkin terjadi jikalau antar umat juga saling mengenal dan menerima satu sama lain sebagai saudara. Dengan kunjungan berarti ada pertemuan pribadi. Pertemuan pribadi ini merupakan pertemuan khusus yang menimbulkan saling pemahaman satu sama lain. Yang menjadi tujuan dari pertemuan ini bukan kepentingan si pengunjung melainkan yang dikunjungi.¹⁸

Membentuk kehidupan spiritual

Salah satu ciri dari jemaat yang berorientasi pada kerajaan Allah adalah hidupnya bersandar pada Allah. Seseorang yang bersandar pada Allah dilihat dalam pengalaman hidupnya. Untuk sampai ke sana memang harus mulai dari pengalaman hidup. Hal ini tidak muncul begitu saja tetapi dibentuk sedemikian rupa dalam apa yang disebut pembentukan hidup rohani atau spiritual. Hal ini perlu dibangun dalam diri umat paroki STDKY mengingat tantangan terbesar bagi paroki ini adalah masih banyak umatnya yang percaya pada kekuatan magi dan tahyul serta masih kuat berpegang pada adat. Untuk menghilangkan kebiasaan ini tidaklah mudah. Butuh komitmen dari umat sendiri dan bagaimana usaha dari para pelayan untuk meyakinkan mereka bahwa beriman kepada Kristus adalah jawaban terakhir dari sekian problem mereka. Hal ini tidak hanya berhenti pada pewartaan tetapi harus sampai pada pembinaan dan pendampingan. Katekese bisa bergerak di sini untuk secara berkesinambungan memberikan pembinaan hidup rohani melalui pengajaran dan pembinaan iman yang tidak saja mengalir dari pengetahuan tetapi dari pengalaman pribadi pelayan sendiri bersama Allah. Dalam tataran pastoral pun, hendaknya paroki mengusahakan setiap reksa pastoral menyentuh aspek-aspek kehidupan rohani umat. Misalnya pembinaan rohani lewat retreat dan rekoleksi. Dan terutama menjadikan paroki sebagai sekolah doa.

Membangun Dialog

Membangun dialog dan bersedia bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik merupakan salah satu bentuk hadirnya nilai-nilai kerajaan Allah di dunia. Sebagai bagian dari Gereja Asia kiranya umat perlu membangun dialog dengan budaya setempat, dengan agama-agama, dan dengan masyarakat, khususnya mereka yang miskin dan menderita. Dalam konteks Paroki STDKY, hal yang mendesak adalah dialog dengan budaya setempat. Memulai hal ini harus dari pihak Gereja lokal sendiri, mengingat

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Al BUDYAPRANATA, *Kunjungan Membangun Persaudaraan*, Kanisius, Yogyakarta 1994, 31.

sebagian besar umat paroki ini bergantung pada adat istiadat. Dalam perspektif mereka, melanggengkan adat merupakan bentuk menjaga budaya, dalam hal ini budaya Dayak Benyadu dan Beah. Dengan situasi seperti ini, Gereja tidak bisa serta merta memilih jarak dengan adat atau dengan kata lain berseberangan dengan adat istiadat. Namun Gereja perlu dialog yang mendalam dengan adat istiadat setempat. Dialog bukan saja sampai pada tataran permukaan yang meninggalkan kesan narsisme budaya, tetapi dialog harus sampai pada akar budaya mereka. Di sinilah peran katekese untuk memperjelas posisi Gereja terhadap budaya. Di samping itu, katekese semakin mendekatkan Gereja dengan budaya dengan tidak meninggalkan daya kritisnya, sebab budaya dengan segala adat istiadat perlu juga dikritisi sejauh itu berseberangan dengan iman. Katekese dan pastoral di paroki ini kiranya bisa sampai ke celah-celah terdalam dari kultur budaya setempat, sehingga dari sana muncullah umat yang dicita-citakan yakni umat paroki STDKY yang sungguh berakar dan menyandingkan dengan harmonis iman dan budaya. Karena itu perlu melihat peluang yang bisa menjadi celah masuknya iman di sana: misalnya dialog dengan para temenggung atau pasirah tentang perkawinan, tentang adat menangani perkara tanah ulayat, tentang kematian dan lain sebagainya.

PENUTUP

Membangun jemaat dengan berorientasi pada kerajaan Allah merupakan tugas dan komitmen bersama, antara para pelayan dan umat sendiri. Semua bentuk katekese untuk mewujudkan hal ini harus dijalankan bersama. Sejak Konsili Vatikan II tugas ini tidak hanya dilakukan oleh para imam, tetapi kaum awam juga ikut ambil bagian. Hal ini tentu menjadi catatan penting untuk paroki STDKY, bahwa perlu komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak untuk terciptanya jemaat yang dicita-citakan yakni jemaat yang sungguh hidup di dalam Allah dan menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di dunia ini. Bagi paroki ini, umat yang dicita-citakan itu adalah jemaat yang kuat dalam persekutuan, mengandalkan Kristus tidak hanya dalam tataran teori tetapi terbukti dalam pengalaman hidup dan sebuah umat yang sungguh-sungguh berakar.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, *Ad Gentes* (terj. R. Hardawiryana), Obor, Jakarta 2013.
- DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, *Lumen Gentium*, (terj. R. Hardawiryana), Obor, Jakarta 2013.
- YOHANES PAULUS II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese; 16 Oktober 1979), DOKPEN KWI, Jakarta 1992.
- Komisi Kateketik KWI, *Menggalakkan Karya Katekese di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta 1997.

BUKU

- BUDYAPRANATA, Al, *Kunjungan Membangun Persaudaraan*, Kanisius, Yogyakarta 1994.
- CAHYADI, Krispurwana, *Pastoral Gereja*, Kanisius, Yogyakarta 2009.
- LALU, Yosef, *Katekese Umat*, Kanisius, Yogyakarta 2007.
- PRIOR, John M., *Bejana Tanah nan Indah*, Nusa Indah, Ende 1993.
- TELAUMBANUA, Marinus, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, Obor, Jakarta 2005.